

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Bisa dikatakan pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan individu. Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yang dapat ditempuh yakni informal, formal, dan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan memiliki kualitas yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman (Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab, (UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian dan fungsi pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa, untuk menyiapkan peserta didik di masa yang akan datang agar kemampuannya berkembang, mutu dan martabatnya meningkat serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka jalan yang dapat ditempuh salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta arah tujuan pendidikan nasional, pendidikan dewasa ini dituntut untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, baik dari segi intelektual maupun dari segi keterampilan. Apabila suatu sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki mutu pendidikan yang baik.

Pada kenyataannya, sistem pendidikan nasional yang sudah berjalan puluhan tahun, ternyata belum mampu melahirkan manusiamanusia Indonesia yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas yang tinggi sehingga yang terjadi justru sebaliknya. Pendidikan di Indonesia selama ini belum banyak mengalami perubahan. Krisis moral yang terjadi pada bangsa Indonesia adalah sebagian permasalahan yang harus dicari solusinya. Hal ini dapat diketahui melalui media masa maupun media elektronik, bahkan dapat dilihat secara langsung perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar. Anak yang berani kepada kedua orang tua, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.

Salah satu penyebab lambatnya peningkatan kualitas pendidikan di atas, diantaranya dapat dilihat dari proses belajar mengajar di sekolah. Sebagian besar sekolah di Indonesia masih menggunakan metode konvensional. Sistem pengajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa hanya pada taraf memberi bekal pengetahuan dan keterampilan serta sebatas sekedar tahu saja, belum sampai kepada meletakkan nilai-nilai wawasan sosial dan kemanusiaan, serta penguasaan bekal hidup yang praktis. Ciri-ciri sistem pengajaran konvensional sangat terlihat jelas dalam interaksi guru dan siswa di sekolah antara lain adalah pendekatan yang masih bersifat otoriter.

Dalam proses belajar mengajar siswa masih cenderung terlihat bersikap pasif. Mereka hanya menerima ilmu saja dan dalam memahami pelajaran cenderung selalu menghafal buku catatan. Interaksi guru dan siswa lebih diwarnai oleh rasa takut, menandakan pikiran yang masih terbelenggu. Kondisi kelas dengan jumlah siswa yang banyak, lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas. Dalam penguasaan bidang ilmu seolah-olah guru serba tahu secara mutlak. Ceramah merupakan metode

yang lazim diterapkan. Murid kurang terlibat secara aktif sehingga menyebabkan suasana kelas dan suasana belajar menjadi serba membosankan.

Terkait dengan kenyataan dan persoalan mutu pendidikan di atas, maka perlu dipikirkan penyempurnaan dan perbaikan pendidikan di Indonesia. Pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu mengadakan koreksi terhadap langkah pendidikan yang selama ini dilakukan. Sekolah sebagai tempat formal pelaksanaan pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk peningkatan hasil pendidikan. Salah satu langkah perbaikan pendidikan tersebut adalah mencari bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Bentuk pembelajaran yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa dalam merangsang strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pembaharuan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang menawarkan sejumlah pembelajaran yang inovatif, perlu terus dilakukan sebagai koreksi terhadap pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan.

Perbaikan-perbaikan dalam sistem pendidikan tidak ubahnya menjadi suatu hal yang tidak pernah henti dilakukan oleh setiap pemerintah di Indonesia tentunya. Karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari segi pendidikan pula tak hanya sekedar dari segi ekonomi saja. Tidak hanya perbaikan namun peningkatan kualitas pendidikan juga harus dikembangkan guna menjawab tantangan zaman dengan kemajuan teknologi yang tak pernah henti. Karena tanpa adanya peningkatan kualitas dan penyeimbangan dalam dunia pendidikan itu sendiri hanya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang tentunya akan menjadi beban bagi suatu negara seperti permasalahan pengangguran dari tidak produktifnya suatu pendidikan.

Sebagai upaya perbaikan-perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan yang ada maka banyaklah program-program pendidikan yang ditawarkan sebagai alternatif untuk peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Salah satu program unggulan yang ditawarkan didalam sekolah-sekolah yang menjadi tujuan utama para

orang tua yaitu adanya program *full day school* yang mana dengan adanya program ini maka siswa akan lebih banyak berada di sekolah.

*Full day school* sebagai alternatif dan jawaban dari permasalahan yang ada membuat siswa akan berada disekolah dengan waktu yang lebih lama dari pagi hingga sore hari dengan berbagai kegiatan serta pelajaran yang diterima. Dan tentunya dengan adanya hal ini membuat sosialisasi dan interaksi siswa terhadap sesama teman sebayanya akan semakin terbangun. Serta dengan *social skill* yang dimiliki peserta didik ini akan membuat setiap individu menjadi lebih *survive* dalam menghadapi masa depannya.

Syukur Basuki (Baharudin, 2010:221) menyatakan bahwa dalam *full day school*, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas serta inovasi dari pendidik. Menurut Apriyani (2018:532) Sekolah yang mengimplementasikan sistem *full day school* adalah sekolah yang memilih waktu belajar dari pagi sampai sore hari. Oleh sebab itu, pembelajaran dimulai dari pagi dan pulang pada sore hari. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai dengan siang hari saja.

Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh disekolah. Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *full day school* mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

FDS sendiri diadopsi dari pendidikan yang ada di Amerika. Alasannya banyaknya ibu di Amerika Serikat yang memiliki pekerjaan di luar rumah tangga menginginkan anaknya memiliki prestasi akademik yang lebih baik serta peserta didik dapat terhindar dari hal-hal yang negatif jika berada diluar sekolah. Sementara kebijakan FDS di Indonesia dilatarbelakangi kurangnya waktu peserta

didik untuk menjalin kedekatan dengan keluarga. Ketika akhir pekan peserta didik diharapkan memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama keluarganya, sehingga kedekatan anak dan orangtua terjalin dengan baik. Ada beberapa alasan mengapa FDS banyak bermunculan. Pertama, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menurut orangtua harus selalu mengawasi anak-anaknya karena dikhawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. Kedua, kurang adanya waktu yang disediakan orangtua untuk menemani anaknya dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orangtua. Ketiga, kecenderungan anak apabila di rumah hanya bermain dan malas untuk belajar Arsyadana dalam Aryani (2010:533).

Sistem pendidikan *full day school* dan terpadu juga mengutamakan pembentukan kepribadian untuk menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak (Kuswandi, 2012). Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang menerapkan sistem *full day school* memberikan waktu belajar lebih panjang. Pembelajaran dilakukan dengan suasana menyenangkan, kekeluargaan dan kemandirian karena waktu pembelajaran yang luas sangat mendukung bagi siswa untuk lebih mudah dalam mendalami pemahaman terhadap materi yang diajarkan guru. Baharudin (2010: 224) menyatakan bahwa sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Penerapan *full day school* pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orangtua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Sekolah sebagai pranata sosial akan menciptakan budaya-budaya yang berlaku di sekolah yang lebih dikenal dengan budaya sekolah. Pembentukan, pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya sekolah amatlah penting. Budaya sekolah

berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Dalam konsep sekolah, budaya sekolah sering disebut sebagai suasana sekolah, dimaknai sebagai bagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak.

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggungjawab mendidik peserta didik yang berkualitas dan merupakan agenda utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan suatu Negara. Tidak dapat dinafikan bahwa budaya sekolah penting dalam perkembangan pendidikan Negara, khususnya dalam memelahirkan sumber daya manusia yang dapat memberikan sumbangan kepada Negara dan masyarakat (Wahab, dalam Mustari, 2013). Apabila terdapat budaya sekolah yang longgar dan tidak mempunyai perencanaan yang sistemik serta kurang memikirkan kemungkinan yang berlaku pada masa yang akan datang budaya sekolah akan usang.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Akan tetapi menurut Hidayat (2010), tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtaq. Pengelola sekolah harus membangun sebuah sistem yang didalamnya mengutamakan kerjasama. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya.

Surakarta merupakan kota tua yang memiliki sejarah panjang, yang merupakan kelanjutan dari dinasti kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram hingga Solo. Riwayat ini menyiratkan banyaknya nilai-nilai budaya yang berakar kuat di masyarakat yang sekaligus menjadi pedoman hidup, adat istiadat yang pada akhirnya membentuk perilaku masyarakat secara keseluruhan dan seterusnya juga akan berpengaruh terhadap nilai-nilai dan perilaku yang berkembang di lembaga pendidikan terutama nilai-nilai yang berkembang pada warga sekolah.

SMA Muhammadiyah 3 Surakarta yang menerapkan sistem *full day school* memiliki budaya sekolah yang berkarakter, yaitu tepat waktu dalam proses belajar mengajar, membiasakan budaya Islam, religius, disiplin, jujur, memiliki peraturan sekolah yang tidak memihak kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan. Sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang unggul, cakap, berprestasi, dan berakhlak mulia. Selain itu SMA Muhammadiyah 3 Surakarta juga membiasakan pembinaan keagamaan yang sangat disiplin. Seperti melakukan sholat duha berjamaah, dzuhur berjamaah, kultum, dan menuntut semua peserta didiknya memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajiban seorang muslim terhadap Tuhannya dimanapun mereka berada, yaitu dengan melaksanakan rukun Islam dan menjalankan rukun Iman.

Berdasarkan fenomena tersebut dan memperhatikan bahwa sistem *full day school* dalam kaitannya membentuk budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sekolah yang efektif, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sekolah terkait pengembangan dan penerapan secara konsisten nilai-nilai, aturan, filosofi dan kebiasaan-kebiasaan perilaku warga sekolah, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan tentang penerapan sistem *full day school* yang berkaitan erat dengan budaya sekolah yang efektif di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam sebuah penelitian dengan judul, “PERUBAHAN IMPLEMENTASI SISTEM *NON FULL DAY SCHOOL* KE SISTEM *FULL DAY SCHOOL* TERHADAP BUDAYA SEKOLAH SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan implementasi sistem *non full day school* ke sistem *full day school* terhadap budaya sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan implementasi sistem *non full day school* ke sistem *full day school* terhadap budaya sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

### 1. Secara Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk mengembangkan program sekolah dengan sistem *full day school* dalam upaya pembentukan identitas sekolah, khususnya budaya sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Memberi masukan untuk mengembangkan program sekolah serta meningkatkan kinerja dalam upaya pembentukan identitas sekolah, khususnya budaya sekolah, yang diimplementasikan dengan program *full day school* yang jauh lebih baik.

#### b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai sistem *full day school* dalam upaya pembentukan identitas sekolah, khususnya budaya sekolah sehingga dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kualitas pribadi agar mampu bersaing di era globalisasi dan sebagai bahan referensi untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya.